

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Pengarah

Novesar Jamarun

Penanggung Jawab

Yandri

Editor In-Chief

Roza Muliati

Editor

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Rustim, ISI Padangpanjang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun, ISI Padangpanjang

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Medan

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

I Komang Arba Wirawan, ISI Denpasar

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Heriani, Universitas Terbuka Jakarta

Nuning Damayanti, Institut Teknologi Bandung

Gerzon R Ayawaila, Institut Kesenian Jakarta

Penerjemah

Fadhlul Rahman

Manajer Jurnal

Eva Y.

Saaduddin

Denny Lamona Samra

Desain Grafis

Izan Qomarats

Gambar Sampul

Ibrahim, -

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 03, No.01, 2022 Hal. 1-69 E-ISSN : 2723-536X

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Andi Febrian Putra, Ahmad Bahrudin, Rahmad Washington, Ferawati	Visualisasi Aksara <i>Incung</i> Kerinci Pada Kriya Kayu	1 - 12
Dwi Ulfa Ramadani	Penerapan Ornamen Nias Teknik Batik Tulis Dengan Pewarnaan Colet Pada Smp Salsa Percut Sei Tuan	13 - 27
Richardvans, Roza Muliati, Benny Kurniadi	Pandemi Di Ruang Publik Dalam <i>Street Photography</i>	28 - 39
Heffi Prastikowati, Yuliarni	Penerapan Teknik <i>Marbling</i> Untuk Perancangan Motif Tekstil Pakaian	40 - 48
Aidil Fadli, Ahmad Bahruddin, Yulimarni	Pakaian Adat <i>Bundo Kandung</i> Padang Magek Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu	49 - 58
Anggreini Eka Putri, Dini Yanuarmi, Purwo Prihatin, Widdiyanti	Kreasi Motif <i>Carano Kansa</i> Pada Baju <i>Kuruang Basiba</i>	59 - 69

KREASI MOTIF CARANO KANSO PADA BAJU KURUANG BASIBA

Anggreini Eka Putri, Dini Yanuarmi, Purwo Prihatin, Widdiyanti

Prodi Kriya Seni-Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ekaanggreiniputri@gmail.com

ABSTRAK

Carano kanso merupakan salah satu motif Minangkabau yang dikreasikan pada baju *kuruang basiba*. Baju *kuruang basiba* berupa pakaian perempuan adat di Minangkabau yang mempunyai ciri khas, yaitu adanya *siba* pada bagian bawah ketiak sampai lutut, dan *kikiak* di bagian ketiak. Baju ini dibuat longgar atau *lapang* yang bertujuan untuk menutup aurat perempuan dan juga untuk menutupi lekukan tubuh. Proses penciptaan karya berlandaskan pada tiga tahapan yaitu, tahap eksplorasi berupa studi di lapangan dan pustaka, tahap perancangan dengan membuat rancangan ide yang dituangkan ke bentuk sketsa dan menjadi desain terpilih dan tahap perwujudan yaitu membuat karya yang telah dirancang dan dipilih sebelumnya dengan menggunakan teknik batik tulis. Bahan yang digunakan adalah katun primissima dan pewarna reaktif. Karya yang berwujud baju *kuruang basiba* dibuat dengan ukuran M disertai setelan bawah berupa kain panjang. Karya dibuat sebanyak 3 setel baju *kuruang basiba* dengan judul “Kedamaian”, “Ketegasan” dan “Kekuatan”.

Kata kunci: *Carano kanso; Baju kuruang basiba; Batik*

ABSTRACT

Carano kanso is a traditional motif of Minangkabau motif which is developed into baju kuruang basiba, a traditional women's clothing of Minangkabau which has a characteristic namely the presence of siba from the bottom of the armpits to the knees, and kikiak on the armpits. The baju kuruang basiba themselves are loose clothes that aim to cover women's body and cover the curves of the body. The process of creating this art work is based on three stages, namely: the exploration stage with field studies and literature. The design stage is by making ideas by sketching and then becoming the chosen design. The embodiment stage is by making works that have been designed and selected in advance using written batik techniques, primissima materials and reactive dyes. This art work is in the form of a kuruang basiba shirt, made in M size and a long fabric supporting work with 3 finished works and 4 designs. This shirt serves to be worn by women during traditional events in Minangkabau.

Keywords: *Carano kanso; Baju kuruang basiba; Batik*

PENDAHULUAN

Minangkabau mempunyai berbagai ragam hias seperti ukiran tradisional Minangkabau salah satunya motif ukiran *carano kanso*. *Carano kanso* merupakan benda berbentuk loyang yang distilisasi menjadi motif ukiran. Motif ini merupakan salah satu ukiran Minangkabau sebagai pengisi bidang besar. Menurut Siat : “Motif *carano kanso* dalam ukiran Minangkabau melambangkan suatu kehormatan kepada tamu bila mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi dengan sirih pinang dalam *carano*”. (Siat, 1999: 55).

Carano kanso merupakan motif Minangkabau berasal dari nama benda yaitu *carano kanso* yang telah distilir. Berupa tempat untuk meletakkan *siriah langkok* (sirih, pinang, gambir, kapur sirih) pada saat pembuka acara-acara adat di Minangkabau. *Carano* berwarna keemasan yang merupakan salah satu warna khas Minangkabau yang berarti kemuliaan. Motif *carano kanso* dalam ukiran Minangkabau melambangkan suatu kehormatan kepada tamu. Saat mengundang orang atau bertamu, sebelum memulai pembicaraan terlebih dahulu disuguhi dengan sirih pinang dalam *carano*. Motif *carano kanso* akan dijadikan motif dan diterapkan pada baju *kuruang basiba*.

Baju *kuruang basiba* merupakan pakaian yang digunakan perempuan Minangkabau di Sumatra Barat. Kekhasan itu dapat dilihat pada bentuknya yang longgar atau *lapang* yang panjangnya sampai ke batas

lutut, mempunyai *siba*, *kikiak* pada ketiak, lengannya panjang sampai ke pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada. (Imelda, 2016: 195)

Ketertarikan untuk mengangkat motif ini adalah pada bentuk motif *carano kanso* dilihat dari bunga yang batangnya melengkung ke dalam menandakan bahwa bentuk bunga diibaratkan seorang wanita dan batangnya sebagai pelindung bunga, artinya wanita harus pandai melindungi diri dengan menggunakan pakaian yang longgar seperti baju *kuruang basiba*. Sedangkan dari segi makna, pesan yang disampaikan lewat baju *kuruang basiba* dengan motif *carano kanso* diibaratkan dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, perempuan lah yang berperan penting sebagai tuan rumah dalam menyajikan hidangan untuk para tamu yang datang.

Karya yang dibuat sebanyak tiga setel baju *kuruang basiba*, terdiri dari baju kurung dan bawahan berupa kain panjang. Bahan yang digunakan yaitu kain primisima, pewarna reaktif dengan menggunakan teknik batik tulis.

PEMBAHASAN

1. Metode Penciptaan

Seni lahir sebagai sarana untuk menuangkan hasil pemikiran dan keinginan, karya seni dapat diartikan sebagai perwujudan dari hasil pemikiran yang dituangkan ke dalam sebuah media. Bahwa karya seni juga berfungsi sebagai media komunikasi antara pencipta karya dan penikmat seni. Menurut Gustami yaitu dengan

pola tiga tahap enam langkah bahwa dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yakni: tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (2007: 329).

Pertama, tahap eksplorasi adalah tahap di mana seniman atau Penulis melakukan berbagai bentuk penjelajahan mengenai kemungkinan karya yang akan diciptakan. Proses tersebut dapat diselesaikan dengan penggalan ide dan data dengan cara turun langsung ke lapangan, dengan memperhatikan ide dan makna tersebut dan dibuat dalam sebuah karya (Gustami, 2007: 330). Pada saat turun ke lapangan, penulis melihat dan mengamati bentuk dari motif *carano kanso* yang dijadikan acuan dalam pembuatan motif, kemudian Penulis mencari buku yang membahas tentang motif yang bertujuan untuk memahami sumber ide. Selanjutnya Penulis mempertimbangan dari segi bentuk dan penyusunan motif pada busana wanita.

Kedua, dalam tahap perancangan penulis membuat motif dan kemudian pembuatan desain alternatif. Hasil desain alternatif ini dipilih beberapa yang terbaik yang menjadi desain terpilih, kemudian dilanjutkan dengan membuat detail motif dan ukuran sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Gustami bahwa tahap perancangan dibangun berdasarkan hasil analisa yang dirumuskan, diteruskan dengan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan sebagai sketsa terbaik sebagai acuan bentuk atau gambar teknik yang berguna bagi

perwujudannya (2007: 330).

Ketiga, tahap perwujudan di mana proses perwujudan desain menjadi karya seni, mempertimbangkan bentuk yang direncanakan melalui beberapa tahap mulai dari pemilihan alat dan bahan, membuat motif dan memindahkan pada kertas pola 1:1, penggarapan karya dan finishing. Teknik yang dipakai teknik batik tulis dengan pewaraa reaktif, dan bahan yang digunakan kain primissima.

2. Konsep Penciptaan

Kriya atau *handycraft* adalah sesuatu yang dibuat dengan tangan dan kekriyaannya yang tinggi, umumnya dibuat dengan dekoratif atau secara visual yang sangat indah dan sering sekali merupakan barang guna. (Soedarso, 2006: 107). Kriya tekstil merupakan hasil dari semua pemikiran dan ciptaan manusia melalui kegiatan pemikiran kreatif yang memiliki nilai estetis, dan nilai kegunaan yang diwujudkan dalam bentuk karya atau benda dengan menggunakan bahan utama dari tekstil.

a. Motif *Carano Kanso*

Motif *carano kanso* merupakan wadah sirih-pinang sebagai simbol pembuka kata dalam upacara adat di Minangkabau. Motif yang berasal dari *carano* yaitu berbentuk wadah, mempunyai kaki dengan tinggi kurang lebih 16 cm untuk pegangan, kaki, landasan tempat berdirinya *carano*. Fungsinya digunakan untuk pembuka acara adat dan penyambutan tamu sebagai mana yang diungkapkan oleh A.A Navis bahwa dalam mengundang orang

atau sahabat untuk menghadiri helat dikisahkan dengan ungkapan : "Sakato duo kato, diimbau mano patuik, dipanggia mana nan taalun, jiko dakek diimbau dengan carano, jiko jauh surek dilayangkan." (1984: 209).

Berdasarkan uraian di atas telah dilakukan pengumpulan data dan beberapa langkah observasi atau studi lapangan demi terwujudnya kreasi motif *carano kanso* sebagai motif pada baju *kuruang basiba* seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1

Motif *carano kanso*
Sumber: Siat, 1999: 55
(Repro: Anggreini, 2020)

b. Baju *kuruang basiba*

Baju *kuruang basiba* merupakan pakaian longgar memiliki lengan panjang dan ukuran baju sampai lutut, dibuat untuk perempuan Minangkabau yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat acara adat di daerah Minangkabau. Ciri khas dari baju *basiba* mempunyai *kikiak* dan *siba* berada pada jahitan samping di antara pola depan dan pola belakang baju. Baju ini tidak menggunakan resleting tetapi hanya memiliki belahan dibagian

depan leher sampai atas dada, ukurannya yang longgar bagian ini bertujuan untuk memudahkan masuknya kepala saat dipakai maupun saat pakaian ini dibuka.

Menurut Nurleli, bahwa baju *kuruang basiba* yang longgar dan panjang lengan dan bajunya sampai ukuran lutut bertujuan untuk menutupi aurat perempuan Minang supaya fisiknya saat memakai baju ini tidak terlihat, dikarenakan mayoritas perempuan di Minang dengan kepercayaan kepada agama Islam, keyakinan dengan adanya tuhan menjalani larangan dan ajaran baik maupun yang buruk dalam agama. (Wawancara, V Koto Balah Hilir Kec.Lubuk Alung, Kab.PadangPariaman, Provinsi Sumatera Barat, Waktu 14:30 WIB, 19 Januari 2020).

Berdasarkan uraian di atas dilakukan beberapa langkah observasi atau studi lapangan demi terwujudnya baju *kuruang basiba* sesuai dengan konsep yang dirancang. Dalam hal ini dilakukan observasi terhadap dua model baju *kuruang basiba*, yakni baju *kuruang basiba* kantor dan baju *kuruang basiba* yang dipakai oleh siswa di pesantren Diniyah Putri Padangpanjang. Kedua baju *kuruang* tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2
Koleksi Maya Sari
(Foto: Anggreini, 2021)



Gambar 3
Baju Pesantren Diniyyah Puteri
(Foto: Anggreini, 2021)

c. Konsep teoritis

1) Bentuk

Bentuk merupakan organisasi satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Sehingga karya yang dilahirkan dapat dimengerti dan difahami. Berdasarkan bentuk yang diciptakan lahirlah karya kriya yang ekspresif. Bentuk merupakan satu kesatuan

yang diwujudkan dalam unsur garis, warna, bidang dan tekstur. Unsur-unsur tersebut merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses penciptaan karya seni kriya, perwujudan bentuk juga terkait dengan proses mendesain. Seperti yang diungkapkan oleh Dharsono bahwa :

Bentuk atau (form) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau suatu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *spacial form* yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional (2007: 33).

Bagian relung dan bunga dari motif *carano kanso* dikreasikan menjadi suatu bentuk yang baru agar karya yang diciptakan memiliki nilai estetis. Karya yang dibuat menggunakan motif dengan pengulangan bentuk motif yang sama, akan menghasilkan sebuah susunan yang menarik. Bentuk karya yang diciptakan berupa baju *kuruang basiba* dan kain panjang dengan menerapkan motif *carano kanso*

yang telah dikreasikan.

Penulis menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya menampilkan keindahan dan visual saja tetapi juga menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam motif *carano kanso*, sehingga karya yang diciptakan dapat berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau dan masyarakat luas pada umumnya.

Dari uraian di atas bentuk karya dibuat berupa kreasi motif *carano kanso* yang dijadikan sebagai motif yang diterapkan pada baju *kuruang basiba*.

2) Kreasi

Konsep penciptaan yaitu membuat baju kurung *basiba* dengan menggunakan motif *carano kanso* yang dikreasikan bentuknya. Hasan mengungkapkan bahwa “kreasi berasal dari kata *creaf* yang artinya membuat, kreasi adalah suatu ciptaan baru berdasarkan ide perubahan yang disebut dengan daya cipta atau daya khayal” (2005: 465). Berdasarkan penjelasan tersebut ide yang diaplikasikan yaitu mengkreasi motif *carano kanso* dengan merubah komposisi motif dengan cara mengambil bagian bunga dan relung dari motif tersebut.

3) Fungsi

Menurut Dharsono keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu :

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: a) fungsi personal merupakan semacam jalan keluar dari pada ekspresi personal seniman, b) fungsi social merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi tingkah laku terhadap kelompok manusia, c) fungsi fisik yaitu secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (2007: 29)

Dari pernyataan di atas, aspek yang digunakan yaitu fungsi fisik, fungsi fisik yang dimaksud adalah secara fisik dapat digunakan untuk pakaian ketika menghadiri acara adat di Minangkabau, dan karya yang dibuat yaitu baju *kuruang basiba*, yang mana karya seni kriya merupakan karya seni dengan karya fungsi fisik. Dan fungsi dari baju *kuruang basiba* ini untuk dipakai oleh kaum perempuan Minangkabau saat acara adat di Minangkabau sendiri.

4) Warna

Warna merupakan salah satu unsur elemen yang sangat penting di dalam penciptaan karya seni rupa. Warna terbagi menjadi empat bagian yaitu warna sebagai warna, warna

sebagai simbol, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Seperti yang diungkapkan Dharsono bahwa :

Warna mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, warna terbagi menjadi empat kelompok utama, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, warna sebagai ekspresing. Warna sebagai warna adalah sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda atau pemanis permukaan. Warna sebagai representasi alam yaitu nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam dengan apa yang dilihat, misalnya warna hijau untuk menggambarkan daun dan rumput. Warna-warna tersebut sekedar untuk memberikan ilustrasi dari apa yang dilihat. Warna sebagai lambang dan simbol ekspresi yaitu, kehadiran warna yang merupakan lambang atau melambangkan sesuatu, biasanya banyak digunakan oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberi warna pada wayang, batik tradisional dan tata rupa lain yang mempunyai citra tradisi (2004:

108-109).

Penciptaan karya menerapkan warna asli dari alam yaitu warna hijau, hitam, merah, kuning, serta penambahan warna jingga, abu-abu, biru dan ungu. Penulis menerapkan warna sebagai representasi dari alam di mana kehadiran warna merupakan penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat.

5) Motif

Motif merupakan esensi atau kenyataan dari suatu pola, dan setelah motif tersebut melalui proses penyusunan secara berulang-ulang maka akan terbentuk sebuah pola, dan jika diterapkan kepada sebuah benda maka pola tersebut akan berubah menjadi sebuah ornamen atau hiasan (Gustamai, 2008: 6-7).

Motif Minangkabau berasal dari tiga kelompok seperti yang diungkapkan oleh Risman Marah,

Motif Minangkabau bertitik tolak dari tiga kelompok utama yaitu, motif yang berasal dari nama dan sifat-sifat tumbuhan, dari nama-nama binatang, dan dari nama-nama benda sehari-hari (1987: 12).

Penulis mengkreasikan motif *carano kanso* dari bagian relung dan bunga pada motif, dan dikembangkan jadi rangkaian motif yang diterapkan pada baju *kuruang basiba* dengan

penambahan isen-isen dan cecek.

3. Hasil dan Analisis

Adapun hasil karya penulis yang terinspirasi dari baju *kuruang basiba* dengan motif *carano kanso* adalah sebagai berikut

a. Karya 1, “Kedamaian”



Gambar 4
Karya 1
“Kedamaian”
(foto: Anggreini, 2021)

Keterangan:

- Judul : “Kedamaian”
- Bahan : Katun primisima, pewarna reaktif
- Teknik : Batik Tulis
- Ukuran : M
- Tahun : 2021

Karya dengan judul “Kedamaian” berupa setelan baju *kuruang basiba* dan kain panjang. Baju dengan ukuran M dan kain panjang berukuran 115 cm x 200 cm. Bahan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah katun

primisima, dan warna menggunakan pewarna reaktif. Teknik yang digunakan adalah batik tulis, teknik pewarnaan berupa colet dengan menggunakan kuas.

Kreasi motif *carano kanso* diaplikasikan pada setelan baju *kuruang basiba* dengan menggunakan komposisi asimetris, yaitu motif disusun dengan memenuhi unsur-unsur seni rupa seperti kesatuan (*unity*), dan keseimbangan (*balance*). Motif diaplikasikan pada baju bagian depan mulai dari dada hingga bawah baju dengan membentuk garis diagonal dan lengkung. Unsur *unity* terbentuk dengan adanya motif pada kain panjang yang merupakan setelan baju *kuruang basiba*. Motif pada kain panjang dibuat selaras dan simbang dengan motif yang terdapat pada baju.

Warna yang diterapkan pada karya yaitu warna hijau, kuning, dan jingga. Motif *carano kanso* dibuat dengan warna kuning dan *background* atau warna dasar karya adalah hijau. Warna jingga terdapat pada bagian yang dibatik menggunakan lilin paravin. Lilin paravin pada batik memberi efek retak dan pecah pada warna.

Makna yang terkandung dari karya ini terkait warna yang digunakan, yaitu warna hijau melambangkan kedamaian, jingga melambangkan sifat tegas dan warna kuning melambangkan sifat ceria. Makna-makna dari warna tersebut sangat erat kaitannya dengan sifat perempuan di Minangkabau. Kaum perempuan di Minangkabau sejak dahulu dikenal memiliki sifat dan karakter yang lembut. Memiliki tata krama dan sopan satun, sehingga hal ini

menjadi karakter dan norma yang tetap harus dijaga dan dipertahankan oleh kaum perempuan Minangkabau sampai kapanpun. Kaum perempuan yang dikenal dengan *limpapeh* dan *bundo kanduang*, dengan sifat tenang namun tegas dalam bersikap. Bahwasanya mereka selain sebagai anak dan ibu, namu juga menjadi panutan bagi masyarakat.

b. Karya 2, “Ketegasan”



Gambar 5
“Ketegasan”
(Foto: Anggreini, 2021)

Keterangan:

- Judul : “Ketegasan”
- Bahan : Katun primisima, pewarna reaktif
- Teknik : Batik Tulis
- Ukuran : M
- Tahun : 2021

Karya dengan judul “Ketegasan” berupa karya setelan baju *kuruang basiba* dengan bawahan berupa kain panjang. Baju *kuruang* dibuat dengan ukuran standar M dan kain panjang

dengan ukuran 115 cm x 200 cm. Bahan yang digunakan adalah katun primisima, pewarnaan reaktif, dan teknik pewarnaan colet menggunakan kuas.

Komposisi motif berupa kreasi *carano kanso* yang disusun secara asimetris. Motif ditempatkan pada baju di bagian dada sebelah kiri dengan membentuk pola belah ketupat, dan pada bagian bawah yang ditempatkan di sebelah kanan baju dengan pola yang sama. Di bagian lengan, motif ditempatkan dan disusun pada lengan mengelilingi siku secara horizontal. Pada kain panjang, motif ditempatkan di sekeliling bagian bawah secara horizontal, sehingga motif terlihat secara utuh tanpa tertutup baju *kuruang* yang panjang hingga lutut. Penempatan motif pada bagian baju dan kain panjang disusun dengan memenuhi unsur *unity* dan *balance* sehingga terlihat estetik.

Warna yang diterapkan adalah merah dan hitam, baju memiliki warna dasar merah dengan motif hitam dan putih. Sedangkan bagian lengan dibuat kombinasi atau campuran antara merah dan hitam. Bagian atas lengan mulai dari bahu sampai siku berwarna latar senada dengan baju yaitu merah, sedangkan setengahnya mulai dari siku sampai pergelangan tangan menggunakan warna latar hitam, motif berwarna putih sehingga terlihat timbul. Kain panjang memiliki latar hitam dengan motif berwarna putih. Motif pada baju menggunakan lilin batik parafin yang menghasilkan efek retak atau pecah.

Warna-warna yang digunakan adalah warna khas Minangkabau

yaitu merah dan hitam. Warna merah mencerminkan keberanian dan juga sebagai perlambang keagungan. Artinya perempuan di Minangkabau memiliki sifat tegas dan pemberani namun tetap lemah lembut. Warna hitam melambangkan kesabaran dan kesatuan, dapat dimaknai bahawasanya perempuan di Minangkabau memiliki sifat sabar dalam hidup dan kehidupan.

c. Karya 3, “Kekuatan”



Gambar 6
“Kekuatan”
(Foto: Anggreini, 2021)

Keterangan:

- Judul : “Kekuatan”
- Bahan : Katun primisima, pewarna reaktif
- Teknik : Batik Tulis
- Ukuran : M
- Tahun : 2021

Karya berjudul “Kekuatan” berupa setelan baju *kuruang basiba* dan kain panjang. Baju dengan ukuran M dan

kain panjang berukuran 115 cm x 200 cm. Bahan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah katun primisima, dan warna menggunakan pewarna reaktif. Teknik yang digunakan adalah batik tulis, dengan teknik pewarnaan berupa colet dengan menggunakan kuas.

Kreasi motif *carano kanso* diaplikasikan pada setelan baju *kuruang basiba* dengan menggunakan komposisi simetris, yaitu motif disusun dengan memenuhi unsur-unsur seni rupa seperti kesatuan (*unity*), dan keseimbangan (*balance*). Motif dikomposisikan pada baju bagian depan di sekeliling bawah baju dari depan sampai ke belakang secara horizontal. Di sekeliling leher motif disusun mengikuti bentuk lingkaran leher. Pada bagian lengan, motif disusun mengelilingi lengan bagian bawah yaitu di dekat pergelangan tangan secara horizontal. Begitu juga dengan kain panjang, motif ditempatkan pada bagian bawah mengelilingi kain panjang yang membentuk rok secara horizontal. Dengan begitu unsur *unity* terbentuk dengan adanya kesamaan komposisi motif pada baju maupun kain panjang. Artinya motif pada setelan baju *kuruang basiba* membentuk satu kesatuan dan keseimbangan yang estetis.

Warna yang diterapkan pada karya memiliki latar atau dasar gelap yaitu hitam. Motif berwarna cerah, seperti warna kuning, coklat dan merah, sehingga terlihat jelas dan timbul. Komposisi warna memberi kesan harmonis dengan perpaduan warna primer dan sekunder. Motif dengan warna kontur putih menambah kesan

carano kanso semakin jelas.

Makna yang terkandung dari karya ini berkaitan dengan warna yang digunakan yaitu, hitam melambangkan kesabaran dan kesatuan, warna merah mencerminkan keberanian dan juga sebagai perlambang keagungan, warna kuning bermakna keagungan dan menambah kesan keceriaan, sedangkan warna coklat melambangkan kekuatan. Setiap warna yang ditampilkan secara tersirat mengandung pesan bahwa seorang perempuan di Minangkabau adalah wanita yang kuat, tegas, berani, ceria, lemah lembut dan memiliki sifat santun dan mengayomi. Hal ini yang senantiasa harus dimiliki dan dijaga keberlangsungannya oleh setiap perempuan di Minangkabau, sehingga sifat-sifat ini akan tetap terjaga keberadaannya di dalam sanubari para pencetak generasi di manapun berada.

SIMPULAN

Baju *kuruang basiba* dan *carano kanso* sebagai konsep penciptaan karya merupakan budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau yang masih tetap dijaga keberadaan dan keberlangsungannya hingga sekarang. Penciptaan karya ini menunjukkan bahwa motif tradisional berupa *carano kanso* memiliki keindahan tersendiri yang menarik diterapkan sebagai motif dalam *baju kuruang basiba*.

Melalui karya ini, penulis menunjukkan bahwa motif tradisional Minangkabau berupa *carano kanso* dapat terus dilestarikan dengan mengkreasikannya ke dalam bentuk-bentuk baru seperti *baju kuruang*

basiba yang fungsional dan tetap trendi dipakai pada masa sekarang. Di sisi lain, motif *carano kanso* yang dikreasikan ke dalam *baju kuruang basiba* merupakan apresiasi terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur suku Minangkabau sehingga dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, PRASISTA, Yogyakarta.
- Hasan, Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BP Balai Pustaka, Jakarta.
- Kartika, Dharsono Sony, 2004, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- 2002, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Marah, Risman, 1988, *Ragam Hias Minangkabau*, Depdikbud, Yogyakarta.
- Siat, Dra Hasni, 1999, *Ukiran Tradisional Minangkabau*, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Sumatera Barat, Padang.
- Sp, Soedarso, 2006, *Trilogi Seni, Penciptaan Eksistensi dan Gunaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta.
- Sumartono, 1992, *Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional dalam Seni*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, II/02, BP ISI, Yogyakarta.
- Suwaji Bastomi, 1983, *Wawancara Seni*, PUBIB, Yogyakarta.